



CLOUD ACCOUNTING SEBAGAI MEDIA PELAPORAN KEUANGAN UMKM: STUDI KASUS UMKM KAMPUNG LAYANG-LAYANG

Ulfah Tika Saputri*, Yuliana Sari,
Sukmini Hartati, Darul Amri, Fathia
Andina Prameswari, Meta Dea
Puspita, M. Robby Pramatitoadi

Politeknik Negeri Sriwijaya

*Corresponding author
Email : ulfah.tika.saputri@polsri.ac.id

Abstrak

Tujuan kegiatan ini adalah untuk mengetahui pengetahuan pelaporan keuangan pengusaha UMKM Kampung Layang-Layang dan pemahaman pengusaha terhadap penggunaan *cloud accounting* sebagai penunjang efisiensi dan efektivitas pelaporan keuangan bisnis. Kegiatan ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif berupa observasi langsung, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi langsung ke objek kegiatan. Informan utama dalam penelitian ini adalah para pelaku usaha UMKM yang tergabung dalam UPPKA Kampung Layang-Layang. Ketua pelaksana komunitas itu sebagai informan tambahan. Kegiatan ini memberikan kontribusi secara praktis. Kontribusi praktisnya adalah para pengusaha dapat memaksimalkan penggunaan *cloud accounting* sebagai media yang dapat digunakan dalam penyusunan laporan keuangan.

Kata kunci: Pelaporan Keuangan; Cloud Accounting; UKM

Abstract

The purpose of this activity is to find out the financial reporting knowledge of MSME entrepreneurs in Kampung Layang-Layang and the entrepreneurs' understanding of the use of cloud accounting to support the efficiency and effectiveness of business financial reporting. This activity uses a descriptive qualitative methodology in the form of direct observation, interviews, questionnaires, and direct documentation of the object. The main informants in this research are MSME business actors who are members of UPPKA Kampung Layang-Layang. The chief executive of the community was an additional informant. This activity contributes practically. The practical contribution is that entrepreneurs can maximise the use of cloud accounting as a medium to prepare financial reports.

Keywords: Financial Reporting; Cloud Accounting; SME's

© 2023 Penerbit PKN STAN Press. All rights reserved

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sebagai unit usaha masyarakat dalam perkembangannya saat ini telah mencapai kurang lebih 64,19 juta pelaku usaha, yang sebelumnya di tahun 2019 tercatat sebanyak 56 juta pelaku usaha. UMKM merupakan salah satu penggerak roda perekonomian di Indonesia. UMKM telah terbukti meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi di Indonesia, misalnya saja di tahun 2021 UMKM berhasil menyumbangkan 8,75 Triliun rupiah atau 61.7% terhadap Pendapatan Domestik Bruto (PDB). Bukan hanya memberikan dampak positif bagi perekonomian, UMKM di Indonesia bahkan berhasil menyerap tenaga kerja. Tercatat di Tahun 2021 UMKM berhasil menyerap tenaga kerja nasional sebanyak 123 jiwa atau 96% dari total tenaga kerja nasional.

Potensi tersebut kemudian disambut baik oleh pemerintah dengan terus mengembangkan UMKM

di Indonesia. Namun yang menjadi fokus saat ini bukan hanya pada bagaimana menumbuhkan UMKM baru di Indonesia, tapi lebih berfokus mengenai bagaimana agar UMKM yang telah berkembang pesat tersebut dapat sustain (berlanjut) bahkan mampu menghadapi persaingan pasar global. Untuk itu, tentu saja UMKM tentunya membutuhkan modal yang cukup besar. Banyak sekali kebijakan untuk terus menjadikan UMKM terus sustain dan berkembang, salah satunya dengan kebijakan pemberian bantuan, modal bagi pelaku usaha. Untuk memperolehnya tentu saja pelaku usaha harus memenuhi syarat-syarat yang diberikan. Salah satunya adalah pelaporan keuangan.

Namun, fakta ditemukan dalam beberapa penelitian bahwa pembukuan laporan keuangan UMKM masih dinyatakan lemah (Hamundu et al., 2020). Hal tersebut terjadi ketidaksadaran pelaku UMKM terhadap pentingnya pengelolaan keuangan dalam suatu perusahaan atau bisnis. Banyak pelaku

bisnis tidak memahami pengelolaan keuangan sehingga mengakibatkan gulung tikar. Masalah pengelolaan keuangan inilah yang menjadi penyebab kegagalan UMKM. Pengelolaan keuangan menjadi tolak ukur aspek terpenting dalam kemajuan sebuah bisnis.

Misalnya saja yang terjadi pada mitra dalam penelitian ini, yaitu UPPKA Kampung Layang- Layang berada di kecamatan Ilir Barat II Kota Palembang. Kampung ini, memiliki potensi yang cukup besar dalam menumbuhkan pelaku usaha ataupun UMKM baru di lingkungan kota Palembang. Pada mulanya, kampung binaan ini merupakan kampung dengan tingkat kemiskinan tertinggi di kota Palembang. Hingga kini, kampung binaan ini sudah mulai mengalami perubahan yang cukup signifikan yang ditandai dengan munculnya pelaku usaha baru di lingkungan tersebut. Bahkan, kampung tersebut memiliki ciri khusus sebagai kampung pengrajin layang- layang. Dalam perkembangannya, pelaku UMKM pada kampung tersebut semakin beragam. Setidaknya kampung tersebut memiliki kurang-lebih 20 UMKM pengrajin layang-layang dan kuliner baru dan masih terus bertumbuh.

Hasil observasi secara langsung menemukan permasalahan yang sama yaitu terkait dengan pelaporan keuangan. Pelaku UMKM banyak yang masih belum memahami pelaporan keuangan, dengan alasan bahwa latar belakang pendidikan pelaku usaha bukan berasal dari pendidikan ekonomi dan bisnis. Sehingga pelaporan keuangan menjadi momok yang sangat menakutkan bagi pelaku usaha. Di era teknologi yang sangat canggih dan berkembang dengan pesat, pembuatan laporan keuangan tidak lagi menggunakan manual melainkan menggunakan aplikasi pembuatan laporan keuangan yang sudah banyak disediakan. Tetapi sebagian besar pelaku UMKM tidak mengetahui perkembangan teknologi yang canggih yang memudahkan pelaku UMKM membuat laporan keuangan. Sejauh ini, sebagian pelaku UMKM hanya mengandalkan laporan keuangan yang dibuat secara manual dan pembuatan laporan keuangan tersebut masih belum tentu tertata secara baik dan benar.

Teknologi dan akuntansi merupakan dua hal yang saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan. Akuntansi digital menyajikan penggunaan teknologi pada bidang akuntansi (Arief, 2013). Digitalisasi ini mempermudah dalam proses mulai dari pencatatan sampai pembuatan laporan keuangan. Produk digitalisasi pada bidang akuntansi salah satunya adalah *cloud accounting*. *Cloud Accounting* menyajikan banyak *Cloud Accounting* semakin menjadi pusat perhatian sejak dunia menghadapi dampak pandemi COVID-19.

Pandemi COVID-19 telah mengubah cara kerja UMKM. Untuk menjaga efisiensi bisnis dan mengurangi biaya operasional yang ditimbulkan oleh pandemi, UMKM dipaksa untuk dapat mengadopsi teknologi digital baru. *Cloud Accounting* menjadi alat operasi bisnis yang semakin penting bagi UMKM. Dengan mengadopsi akuntansi berbasis cloud, UMKM dapat menjadi lebih efisien, terorganisir secara finansial, dan lebih fleksibel. Hal tersebut telah dibuktikan oleh Sastararuji et al. (2022) yang menyebutkan bahwa kesuksesan mengadopsi akuntansi berbasis cloud di Thailand menjadikan UMKM dapat memangkas biaya operasional selama pandemi COVID-19 di Thailand.

Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman pelaporan keuangan pelaku usaha UMKM Kampung Layang-Layang dan pemahaman dan niat menggunakan *cloud accounting* bagi pelaku usaha. Hasil kegiatan setidaknya memberikan kontribusi secara praktis, yaitu pelaku usaha untuk dapat memaksimalkan penggunaan *cloud accounting* sebagai media yang dapat digunakan dalam penyusunan laporan keuangan usaha.

LANDASAN TEORI

Laporan Keuangan

Laporan keuangan menyampaikan informasi mengenai kondisi keuangan suatu entitas pada periode waktu tertentu. Laporan keuangan mampu menggambarkan kinerja suatu perusahaan. Namun, peruntukannya pelaporan keuangan memiliki standar yang berbeda yang didasarkan oleh besar kecilnya suatu entitas. Termasuk didalamnya adalah UMKM.

Pelaporan keuangan UMKM memiliki standar pelaporan yang berbeda dengan entitas lain yang memiliki aset beserta omset yang besar atau setara dengan perusahaan terbuka (PT). UMKM memiliki standar pelaporan keuangannya tersendiri. Standar tersebut yaitu SAK EMKM, dan mulai efektif per 1 Januari 2023. UMKM wajib melaporkan laporan keuangan, setidaknya dengan komponen seperti (1) Laporan posisi keuangan akhir periode; (2) laporan laba rugi selama periode berjalan dan (3) catatan atas laporan keuangan. Penjelasan ketiganya adalah sebagai berikut:

- 1) Laporan Posisi Keuangan akhir periode.
Laporan ini akan menunjukkan posisi keuangan usaha/ entitas pada akhir periode yang mencakup aset lancar, aset tetap, kewajiban dan ekuitas.
- 2) Laporan laba rugi selama periode.
- 3) Laporan ini akan menunjukkan pendapatan dan beban yang dimiliki oleh usaha/ entitas. Informasi laba/ rugi sering dijadikan bahan pengukuran kinerja. Unsur yang terkandung dalam laporan laba rugi yang disajikan oleh

UMKM yaitu penghasilan yang diperoleh dan beban yang ditanggung dalam menjalankan kegiatan operasional usahanya. Catatan atas laporan keuangan.

- 4) Catatan atas laporan keuangan memuat informasi yang menegaskan jika sebuah usaha/entitas telah menyusun laporan keuangan sesuai dengan SAK EMKM yang telah ditetapkan. Selain itu, pada bagian ini entitas juga menginformasikan ikhtisar dan kebijakan akuntansi yang ditetapkan selama berjalannya operasi perusahaan. Kemudian, catatan atas laporan keuangan juga akan memberikan informasi tambahan dan rincian mengenai pos tertentu yang mampu menjelaskan transaksi penting dan bersifat material.

Cloud Accounting

Cloud Accounting merupakan salah satu hasil dari proses digitalisasi pada akuntansi (Khanom, 2017). Digitalisasi akuntansi yang bersifat tradisional sebelumnya masih berupa perangkat lunak. *Cloud accounting* menawarkan keunggulan yang lebih. *Cloud Accounting* merupakan sistem akuntansi berbasis cloud untuk menyimpan bahkan memproses data keuangan usaha/ entitas (Lovita, 2012).

Sistem cloud pada *cloud accounting* mampu menyimpan data keuangan pada server dan jarak yang jauh (Dimitriu & Matei, 2015; Popivniak, 2019). Sehingga *cloud accounting* menawarkan penggunaannya dapat mengakses data keuangan dimanapun dengan sambungan internet. Artinya, pengguna *cloud accounting* dapat diakses secara realtime dan *cloud accounting* juga memfasilitasi kolaborasi antara divisi akuntansi dan manajemen kapanpun dan dimanapun.

Berdasarkan pada kelebihan yang ditawarkan oleh *cloud accounting*, maka manfaat yang diterima saat menggunakan *cloud accounting* yaitu: akses yang mudah, kolaborasi yang lebih baik, data yang disimpan lebih aman dari tindakan cyber crime, proses akuntansi yang otomatis, analisis data yang lebih baik dan efisiensi biaya (Christauskas & Miseviciene, 2012). Setiawan et al. (2020) menyebutkan, terdapat beberapa hal yang mendasari alasan pentingnya *cloud accounting* digunakan saat ini, yaitu : (a) mampu menjaga fokus pada bisnis yang dijalankan oleh entitas (b) *business agility* (c) meminimalkan biaya modal (d) mampu menyesuaikan sesuai dengan skala bisnis (e) kemudahan dalam mengakses (f) dan efisiensi tenaga kerja.

METODE PELAKSANAAN

Metode kualitatif merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Metode ini dimulai dari melakukan survei kuesioner, wawancara, dokumentasi dan melakukan observasi pengamatan

secara langsung kepada informan serta lingkungan yang dipilih menjadi objek yang diteliti.

Objek kegiatan ini adalah tingkat pemahaman pelaporan keuangan pelaku usaha UMKM, dan pemahaman penggunaan *Cloud Accounting* sebagai media pelaporan keuangan yang lebih efektif dan efisien. Sedangkan peneliti beserta informan yang terkait yaitu UMKM Kampung Layang-Layang menjadi subjek dalam penelitian. Informan yang digunakan yaitu: Pemilik Usaha Mikro, Kecil dan Menengah atau anggota UPPKA Kampung layang-layang, dan Ketua kelompok UPPKA kampung layang-layang, yaitu Bapak M. Usman Aris.

Setelah memilih objek dan subjek, kemudian dilakukan teknik analisis dengan model analisis miles and Huberman. Sugiyono (2014) menyebutkan jika model analisis miles and Huberman menggunakan data reduction dalam menjelaskan aktivitas yang digunakan. Selain itu data display dan penarikan kesimpulan/Verifikasi juga ikut digunakan.

Langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi. Kegiatan ini menggunakan jenis triangulasi sumber dan teknik. Kemudian, dilakukan validasi berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi pada informan lain yang sesuai dan dapat digunakan sebagai perbandingan, berdasarkan informan kunci dan informan lainnya.

PEMBAHASAN

Kegiatan ini kemudian diawali dengan interview dengan ketua UMKM Kampung layang-layang yaitu bapak Usman, di bulan juli 2022. Hasil kesimpulan *pra research* menunjukkan jika UMKM kampung layang-layang masih memiliki beberapa kendala untuk menjadikan usahanya berlanjut, salah satunya adalah sulitnya mendapatkan suntikan modal untuk memastikan keberlanjutan usaha dimasa mendatang. Permasalahan tersebut dilatarbelakangi oleh kesulitan pelaku usaha untuk menyusun pelaporan keuangan. Hal terjadi karena banyaknya hambatan dan keterbatasan yang dihadapi. Akibatnya, pelaku usaha tidak mengetahui secara pasti posisi keuangan usahanya. Pada akhirnya, hal tersebut menjadikan pelaku usaha sulit untuk mendapatkan suntikan dana tambahan.

Penyebaran kuesioner kemudian dilakukan setelah dilakukan interview *pra research* dengan menyebarkan kuesioner kepada 20 pelaku usaha UMKM dan memperoleh kuesioner yang kembali sebanyak 20 kuesioner (Tabel 1). Hasil kuesioner *pra research* kemudian dilakukan pengembangan kembali dengan wawancara beberapa UMKM, yang melakukan dan tidak melakukan penyusunan laporan keuangan untuk mengetahui kendala yang

dihadapi UMKM secara langsung. Hasil wawancara oleh UMKM yang menyusun laporan keuangan menyebutkan bahwa pelaku usaha hanya mencatat arus kas (penerimaan dan pengeluaran) dengan menggunakan excel. Kemudian peneliti menanyakan pengetahuan penyusunan laporan keuangan yang dibuat dengan standar laporan keuangan EMKM. Hasil wawancara menyebutkan dari 20 UMKM yang melakukan pencatatan keuangan hanya terdapat 1 UMKM

Tabel 1. Hasil kuesioner survei *pra research*

1.	Membuat laporan keuangan	4 UMKM
2.	Tidak membuat laporan keuangan	16 UMKM
Total Kuesioner		20 UMKM

Kemudian lebih lanjut, dilakukan pengajuan pertanyaan penggunaan *cloud accounting* dalam pencatatan keuangan beserta penyusunan laporan keuangan kepada pelaku usaha. Hasil wawancara pelaku usaha yang melakukan pencatatan keuangan menyebutkan bahwa tidak ada satupun yang melakukan pencatatan keuangan beserta pelaporannya menggunakan *cloud accounting*. Bahkan, tidak satupun yang mengetahui penggunaan *cloud accounting* yang dapat membantu dan memudahkan pencatatan keuangan usaha terutama UMKM. Sejauh ini, pencatatan keuangan masih sebatas pada penggunaan excel. Hal tersebut kemudian ditambahkan kembali, bahwa pelaku usaha UMKM kampung layang-layang setuju hal tersebut lebih baik dibandingkan tidak membuatnya sama sekali.

Hasil wawancara yang dilakukan pada UMKM yang tidak mencatat dan menyusun laporan keuangan usaha menyebutkan jika penyusunan dan pencatatan laporan keuangan tidak dilakukan oleh pelaku usaha dengan beragam alasan, seperti: (a) latar belakang pendidikan (b) kurangnya pemahaman dan pengetahuan penyusunan laporan keuangan sehingga dianggap penyusunan laporan keuangan merupakan sesuatu yang sangat sulit untuk dilakukan (c) tidak adanya waktu (kesibukan dalam menjalankan usaha) (d) persepsi yang masih melekat bahwa laporan keuangan tidak dibutuhkan.

Pemahaman Laporan Keuangan UMKM Kampung Layang-Layang

Pada konteks pembahasan pemahaman laporan keuangan pada pelaku usaha, digunakan metode *etnometodologi*. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui bagaimana peristiwa atau proses yang dilakukan oleh kelompok UMKM kampung layang-layang dalam menyusun laporan keuangan. Laporan keuangan hingga sejauh ini pelaku usaha

memahaminya sebagai pencatatan pembukuan untuk uang masuk dan uang keluar. Sedangkan laba dipahami oleh pelaku usaha UMKM sebagai selisih harga pokok dengan harga jualnya, tanpa memasukkan biaya operasional yang mungkin akan timbul dari kegiatan usahanya. Misalnya saja hasil wawancara yang dilakukan pada informan pertama yaitu pelaku usaha Ibu Jamilah, pemilik usaha kuliner roti rendang. Dalam menjalankan usahanya ibu Jamilah memproduksi sendiri dan dibantu dengan adiknya sejak tujuh tahun terakhir. Berkat usaha yang dijalankan, ibu Jamilah dapat memenuhi kebutuhan keluarganya. Namun saat ditanyakan mengenai laba yang diperoleh dalam bulanan atau bahkan tahunan, ibu Jamilah tidak mengetahui secara pasti atas laba usahanya. Sejauh ini, ibu lala hanya memahami bahwa harga jualnya harus melebihi biaya produksi. Saat dikonfirmasi kembali oleh peneliti mengenai biaya produksi, jawabannya adalah biaya bahan baku dan biaya tambahan. Namun, Ibu Jamilah tidak memasukkan biaya tenaga kerja dan biaya pembelian sebagai biaya produksi.

Pelaku usaha juga tidak melakukan pencatatan aset. Penambahan aset sejauh ini hanya sebatas penambahan jumlah aset secara fisik, sedangkan aset lancar lainnya seperti persediaan barang dagang atau persediaan barang baku tidak dicatat sebagai aset. Hal tersebut didasari bahwa persediaan barang dagang atau bahan baku dalam waktu dekat akan dijual atau digunakan untuk proses produksi. Selain itu, aset lainnya seperti kendaraan, peralatan, perlengkapan, yang digunakan untuk kegiatan usaha tidak murni dan masih tercampur dengan keperluan keluarga.

Informan kedua diambil dari pelaku usaha Trifting pakaian import Bangkok, yaitu Ibu Sarianti. Dalam wawancaranya informan menyatakan telah mencatat keuangan usaha. Namun pencatatannya masih bersifat sederhana dengan menggunakan excel untuk mencatat penerimaan dan pengeluaran kas. Informan kedua lebih baik dibandingkan informan pertama. Informan kedua selain mencatat penerimaan dan pengeluaran kas, mereka juga melakukan pencatatan keuntungan atas penjualan yang dilakukan. Hanya saja, informan kedua belum memahami bahwa biaya tenaga kerja, biaya pembelian perlu dicatat sebagai beban yang menjadi bagian dari beban overhead. Sama seperti informan pertama, keduanya tidak membuat laporan neraca dan laporan laba rugi. Pemahaman kedua informan tersebut yaitu, penerimaan dan pengeluaran kas adalah laporan keuangan. Nyatanya laporan penerimaan dan pengeluaran kas hanya bagian kecil dari laporan keuangan dan masih sangat kurang komprehensif yang sesuai dengan standar akuntansi keuangan untuk UMKM.

Informan pendukung yaitu Bapak Usman, selaku ketua kelompok UMKM di Kampung Layang-Layang yang sekaligus pelaku usaha. Bapak Usman menyatakan bahwa salah satu program BKN yang dicanangkan di kampung layang-layang yaitu meningkatkan fungsi ekonomi dengan berbagai bentuk kerjasama pelatihan baik yang berasal dari sivitas akademika maupun kementerian mengenai laporan keuangan untuk UMKM. Namun nyatanya, pelatihan tersebut masih belum berjalan efektif dan masih perlu adanya pendampingan lebih lanjut. Sebagian besar pelaku usaha UMKM kampung layang-layang masih belum memahami pelaporan keuangan yang komprehensif dan sesuai standar akuntansi yang dikhususkan untuk UMKM.

Dampak Pemahaman Laporan Keuangan UMKM

Setelah memahami akar permasalahan mengapa pelaku usaha UMKM pada kampung layang-layang belum melakukan penyusunan terhadap pelaporan keuangan. Dampak yang terjadi dalam pemahaman laporan keuangan adalah pemberian kredit usaha yang diberikan oleh Bank. Menurut bapak Usman, sebagai ketua kelompok UMKM layang-layang menyebutkan bahwa syarat pemberian kredit perbankan adalah harus terdaftar sebagai UMKM dan melampirkan laporan keuangan usaha. Syarat untuk dapat melampirkan laporan keuangan inilah yang masih menjadi permasalahan utama UMKM hingga saat ini.

Selanjutnya dilakukan pendampingan penyusunan pelaporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi UMKM dan mensosialisasikan penggunaan *cloud accounting* untuk pencatatan keuangan harian. Kemudian, dilakukan survey kembali atas niat penggunaan *cloud accounting* dan penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi UMKM.

Sejumlah 20 pelaku usaha mengisi kuesioner sebelum dan setelah dilakukan pendampingan dan sosialisasi. Setelah dilakukan pelatihan, peneliti melakukan wawancara kembali pada pelaku usaha ibu nani, yang merupakan pelaku usaha dibidang pembuatan buket. Informan ketiga tersebut menyatakan bahwa sedikit lebih mudah dipahami untuk menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan standar dan tidak sesulit yang dibayangkan. Informan inipun menyatakan akan mencoba untuk mulai disiplin melakukan pencatatan keuangannya dan kemudian melaporkannya dalam sebuah laporan keuangan. Hasil tersebut kemudian, peneliti perkuat dengan hasil *prefest* dan *posttest* melalui uji *paired test*. Hasil statistik menunjukkan jika pelaku usaha memiliki keinginan untuk melakukan penyusunan pelaporan akuntansi sesuai dengan standar UMKM dan memiliki keinginan untuk menggunakan *cloud accounting* untuk mencatat transaksi harian penjualan.

Berdasarkan hasil survey sebelum dan sesudah pelatihan, pelaku usaha UMKM kampung layang-layang memiliki pemahaman yang jauh lebih baik setelah dilakukan pendampingan dan sosialisasi. Misalnya saja dalam penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan standar UMKM. Hasil menunjukkan melalui uji *paired test* jika rata-rata pemahaman 20 peserta UMKM untuk penyusunan laporan keuangan UMKM yaitu 7, dan setelahnya memiliki rata-rata pemahaman 16,5. Artinya pelatihan yang dilakukan memberikan dampak positif bagi pelaku usaha UMKM.

Hasil wawancara pada pelaku usaha yang bergerak dibidang penjualan pakaian import bangkok yaitu Ibu Sarini sebagai informan ke empat. Informan ini telah menjalankan usahanya selama 5 tahun. Ibu Sarini menyatakan bahwa tertarik untuk menggunakan *cloud accounting*. Menurutnya penggunaan *cloud accounting* mempermudah pencatatan transaksi harian, meskipun membutuhkan sumber daya lebih seperti penggunaan telepon genggam dan internet yang stabil. Namun, hal tersebut tidak menjadi kendala serius karena lokasi usaha berada di kota yang memiliki koneksi internet yang lebih stabil. Ibu Sarini memahami dampak dari pelaporan keuangan akan memudahkannya dalam mencari tambahan dana usaha.

KESIMPULAN

Pemahaman pelaporan keuangan kelompok UMKM Kampung Layang-Layang masih rendah. Terlihat dari hasil wawancara yang sebagian besar pelaku usaha menganggap jika pencatatan keuangan hanya sebatas pencatatan terhadap penerimaan dan pengeluaran kas. Terdapat banyak faktor yang mendasarinya, seperti latar belakang pendidikan, tingkat kedisiplinan mencatat transaksi keuangan karena pelaku usaha terfokus pada kegiatan operasional harian. Hasil pelatihan penyusunan laporan keuangan berdasarkan pada standar laporan keuangan UMKM membuat pelaku usaha memiliki pemahaman yang lebih baik dibandingkan sebelum dilakukan pendampingan pelaporan keuangan. Pada tahap akhir, pelaku usaha mulai dikenalkan dengan penggunaan *cloud accounting*. Hasil wawancara dan survey setelah pendampingan menunjukkan jika penggunaan *cloud accounting* menjadi daya tarik bagi pelaku usaha untuk mengefisienkan waktu dalam pencatatan transaksi keuangan. Sehingga niat untuk menggunakan *cloud accounting* tergolong tinggi. Namun, masih membutuhkan pendampingan untuk jangka panjang.

PUSTAKA

Arief, K. (2013). Pengembangan Model Sistem Informasi Akuntansi Online Untuk Usaha Kecil Menengah. *Sigma-Mu*, 5(2), 133–144.

- Christauskas, C., & Miseviciene, R. (2012). Cloud-Computing Based Accounting for Small to Medium Sized Business. *Engineering Economics*, 23(1). <https://doi.org/10.5755/j01.ee.23.1.1220>.
- Dimitriu, O., & Matei, M. (2015). Cloud Accounting: A New Business Model in a Challenging Context. *Procedia Economics and Finance*, 32, 665–671. [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(15\)01447-1](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(15)01447-1).
- Hamundu, F. M., Husin, M. H., Baharudin, A. S., & Khaleel, M. (2020). Intention to adopt cloud accounting: A conceptual model from Indonesian MSMEs perspectives. *The Journal of Asian Finance, Economics and Business*. <https://doi.org/10.13106/JAFEB.2020.VOL7.NO12.749>.
- Khanom, T. (2017). Cloud Accounting: A Theoretical Overview. *IOSR Journal of Business and Management*, 19(06), 31–38. <https://doi.org/10.9790/487X-1906053138>
- Lovita. (2012) Application of " Clouds Computing " in Smes Simple Accounting Process for Effective and Efficient Efforts To Penetrate Global Markets, *Sustainable Competitive Advantage (SCA)*, 2(1), 1–9,
- Popivniak, Y. (2019). Cloud-Based Accounting Software: Choice Options In The Light Of Modern International Tendencies. *Baltic Journal of Economic Studies*, 5(3), 170. <https://doi.org/10.30525/2256-0742/2019-5-3-170-177>.
- Sastararaji, D., Hoonsopon, D., Pitchayadol, P., & Chiwamit, P. (2022). Cloud accounting adoption in Thai SMEs amid the COVID-19 pandemic: An explanatory case study. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 11(1), 43. <https://doi.org/10.1186/s13731-022-00234-3>.
- Setiawan, A., Prapfiningsih, P., & Matondang, N. (2020). Studi literatur tentang cloud accounting. *EQUITY*, 23(2), 189-200. 2020, <https://doi.org/10.34209/equ.v23i2.2236>.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kombinasi (Mixed methods)*. Alfabeta. Bandung.